

Pembentukan Budaya Karakter Peserta Didik melalui Keteladanan, Habitiasi, dan Refleksi

Rehmenda Christy¹, Adi Sutopo², Hidayat³
^{1,2,3} Universitas Negeri Medan

Abstrak

Pendidikan karakter pada pendidikan dasar tidak hanya dibentuk melalui pembelajaran nilai secara eksplisit, tetapi juga melalui praktik sehari-hari yang membentuk cara peserta didik mengenali dan menerapkan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana keteladanan dan habituasi berkontribusi terhadap pembentukan budaya karakter peserta didik pada pendidikan dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SD Negeri 067242 Medan. Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Data dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui perilaku guru yang dapat diamati peserta didik, terutama dalam kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian. Konsistensi antara ucapan dan tindakan guru menjadi unsur penting karena membantu peserta didik mengenali nilai karakter melalui praktik nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal. Habitiasi berkontribusi melalui pengulangan perilaku karakter dalam rutinitas sekolah, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan tugas, mengantre, menyapa, meminta izin, dan bekerja sama dengan teman. Namun, pengulangan perilaku tidak selalu menunjukkan bahwa nilai karakter telah sepenuhnya terinternalisasi, karena sebagian perilaku masih dipengaruhi oleh instruksi guru, aturan sekolah, atau pengingat teman sebaya, sementara pada perilaku tertentu peserta didik mulai menunjukkan inisiatif tanpa instruksi langsung. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya karakter dibentuk melalui keterkaitan antara keteladanan yang dapat diamati dan habituasi yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya konsistensi perilaku guru dengan nilai karakter yang dikembangkan sekolah serta integrasi praktik karakter ke dalam rutinitas peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan karakter; keteladanan; habituasi; budaya sekolah; pendidikan dasar

Abstract

Character education in elementary schools is not formed solely through explicit instruction but also through everyday practices that shape how students encounter and enact character values. This study examines how role modelling and habituation contribute to the formation of students' character culture in an elementary school. A qualitative case study was conducted at SD Negeri 067242 Medan. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observations, and documentation involving the principal, teachers, and students. The data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that role modelling contributes to character formation by providing students with observable examples of discipline, responsibility, politeness, and care through teachers' everyday behaviour. Consistency between teachers' words and actions was particularly important because it enabled students to recognize character values through concrete practices rather than verbal instruction alone. Habituation, meanwhile, contributed through the repeated practice of character-related behaviours in daily school routines, including maintaining cleanliness, completing duties, queuing, greeting others, asking permission, and cooperating with peers. The findings also show that repeated behaviour does not necessarily indicate full internalization of character values, as some behaviours remained influenced by teacher instructions, school rules, or peer reminders, while other behaviours were performed with less direct instruction. Overall, the study demonstrates that character culture is developed through the interaction of observable role modelling and consistent habituation within everyday school life. The findings highlight the importance of ensuring consistency between teachers' behaviour and the character values promoted by the school while embedding character practices into students' daily routines.

Keywords: character education; role modelling; habituation; school culture; elementary education

Corresponding Author
Rehmenda Christy, Universitas
Negeri Medan
Email:
rehmendachristy@gmail.com

Article Information
Received: 7 March 2026
Accepted: 25 April 2026
Published: 30 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari pendidikan karena pembentukan peserta didik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga dengan kemampuan

menerapkan nilai dalam perilaku sehari-hari. Pada jenjang pendidikan dasar, proses tersebut berlangsung dalam lingkungan sekolah melalui pembelajaran, interaksi sosial, rutinitas, dan berbagai pengalaman yang dialami peserta didik secara berulang. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup disampaikan sebagai pengetahuan atau aturan mengenai perilaku yang baik, tetapi perlu diwujudkan dalam praktik kehidupan sekolah. Penelitian mengenai budaya sekolah pada pendidikan dasar menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui pembiasaan, pemberian contoh, pengawasan, serta integrasi nilai dalam berbagai aktivitas sekolah (Rahayu et al., 2022). Sejalan dengan itu, kajian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menunjukkan bahwa nilai karakter dapat dihidupkan melalui aktivitas dan kebiasaan yang disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah (Suhartono et al., 2022; Retnasari et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa budaya karakter perlu dipahami sebagai pola nilai dan praktik yang hadir dalam kehidupan sehari-hari sekolah, bukan sekadar sebagai seperangkat aturan perilaku.

Salah satu praktik yang penting dalam pembentukan karakter adalah keteladanan. Peserta didik sekolah dasar belajar bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Perspektif ini dapat dijelaskan melalui Social Learning Theory yang menempatkan pengamatan dan pemodelan perilaku sebagai bagian penting dalam proses belajar (Bandura, 1977). Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan memungkinkan peserta didik melihat bagaimana suatu nilai diwujudkan dalam tindakan konkret. Osman (2019) menunjukkan pentingnya role modelling dalam memengaruhi perkembangan moral anak, sedangkan Osman (2024) menekankan bahwa efektivitas pendidikan karakter berbasis role modelling berkaitan dengan kualitas perilaku yang ditampilkan oleh model serta proses peserta didik dalam mengamati dan merespons perilaku tersebut. Penelitian mengenai guru sebagai role model pada sekolah dasar juga menunjukkan bahwa perilaku guru dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi rujukan bagi peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan nilai karakter (Jumatullailah et al., 2025). Dengan demikian, keteladanan dalam penelitian ini dipahami bukan hanya sebagai tindakan guru memberikan contoh, tetapi sebagai praktik sosial melalui perilaku nyata yang dapat diamati peserta didik.

Pengamatan terhadap perilaku yang baik, bagaimanapun, belum dengan sendirinya menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan. Nilai karakter perlu memperoleh ruang untuk dipraktikkan secara berulang dalam situasi kehidupan sekolah. Pada titik ini, habituasi atau pembiasaan menjadi mekanisme penting dalam membentuk konsistensi perilaku. Penelitian Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik sekolah dasar dapat diperkuat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Penelitian Aningsih et al. (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar berlangsung melalui berbagai praktik yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Sementara itu, Maratussholihah dan Wibowo (2022) menempatkan keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi yang dapat digunakan secara bersama dalam pendidikan karakter. Kajian mengenai budaya sekolah juga memperlihatkan bahwa praktik karakter tidak hanya bergantung pada kegiatan yang bersifat khusus, tetapi dibangun melalui rutinitas dan interaksi yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sekolah (Nurinawati et al., 2024; Yulia et al., 2025). Dengan demikian, habituasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengulangan perilaku bernilai karakter dalam rutinitas sekolah sehingga perilaku tersebut memperoleh konsistensi dan menjadi bagian dari praktik keseharian.

Meskipun keteladanan dan habituasi menjelaskan bagaimana peserta didik melihat dan mempraktikkan perilaku karakter, kedua praktik tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana peserta didik memahami makna pengalaman tersebut. Karakter tidak hanya berkaitan dengan melakukan tindakan yang dianggap benar, tetapi juga dengan kemampuan memahami alasan, nilai, dan konsekuensi dari tindakan tersebut. Karena itu, refleksi menjadi aspek penting dalam proses internalisasi karakter. Panggabean (2022) menunjukkan bahwa nilai karakter dapat diintegrasikan melalui proses reflektif dalam perencanaan pembelajaran, sementara Sarkadi et al. (2022) menunjukkan

bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan refleksi dapat membantu peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan nilai karakter. Dalam konteks ini, refleksi dipahami sebagai kesempatan bagi peserta didik untuk melihat kembali pengalaman, menginterpretasikan maknanya, dan mempertimbangkan hubungan antara tindakan dan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, refleksi tidak ditempatkan sekadar sebagai kegiatan penutup pembelajaran, tetapi sebagai proses pemaknaan terhadap pengalaman karakter yang telah dialami peserta didik.

Kajian terdahulu tersebut telah memberikan pemahaman mengenai budaya sekolah, keteladanan, habituasi, dan refleksi, tetapi masih terdapat ruang untuk melihat bagaimana ketiga praktik tersebut berlangsung secara terpadu dalam kehidupan sekolah dasar. Penelitian tentang budaya sekolah lebih banyak menjelaskan bagaimana lingkungan dan rutinitas sekolah mendukung pembentukan karakter (Rahayu et al., 2022; Suhartono et al., 2022), sedangkan penelitian tentang habituasi secara lebih khusus menunjukkan peran pengulangan perilaku dalam pembentukan karakter tertentu seperti disiplin (Wulandari et al., 2023). Pada sisi lain, penelitian mengenai role modelling menekankan peran perilaku guru sebagai contoh bagi peserta didik (Osman, 2019; Jumatullailah et al., 2025), sementara kajian refleksi lebih banyak membahas pemanfaatannya dalam proses pembelajaran dan integrasi nilai karakter (Panggabean, 2022; Sarkadi et al., 2022). Dengan demikian, penelitian terdahulu cenderung memberikan perhatian pada masing-masing mekanisme atau pada aspek tertentu dari pendidikan karakter, sementara bagaimana keteladanan, habituasi, dan refleksi saling berhubungan dalam praktik kehidupan sekolah masih memerlukan pemahaman empiris yang lebih mendalam. Celah tersebut penting terutama pada pendidikan dasar karena pembentukan karakter berlangsung melalui pengalaman konkret, rutinitas sosial, dan proses pemaknaan yang terjadi dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada pembentukan budaya karakter peserta didik melalui keteladanan, habituasi, dan refleksi pada pendidikan dasar. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengembangkan model baru, tetapi untuk memahami bagaimana keteladanan dan habituasi diterapkan dalam kehidupan sekolah, bagaimana refleksi digunakan untuk membantu peserta didik memaknai pengalaman karakter, serta bagaimana ketiga praktik tersebut saling berkaitan dalam pembentukan budaya karakter. Dengan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana keteladanan diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar? (2) bagaimana habituasi diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar

2. Metode

2.1 Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami proses pembentukan budaya karakter peserta didik melalui keteladanan, habituasi, dan refleksi dalam konteks pendidikan dasar. Desain studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada praktik pendidikan karakter sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiah sekolah, termasuk perilaku yang ditampilkan oleh guru, rutinitas yang dilakukan peserta didik, interaksi sosial, serta pengalaman peserta didik dalam memaknai praktik tersebut. Penelitian tidak diarahkan untuk mengembangkan atau menguji suatu model pendidikan, tetapi untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bagaimana praktik karakter berlangsung dalam kehidupan sekolah. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 067242 Medan. Sekolah dipilih secara purposif berdasarkan integrasi pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa praktik keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan reflektif telah menjadi bagian dari aktivitas sekolah.

2.2 Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, tiga guru, dan sepuluh peserta didik. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan karakter di sekolah. Kepala sekolah dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai kebijakan dan pengelolaan budaya sekolah. Guru dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran, interaksi dengan peserta didik, kegiatan pembiasaan, dan penguatan karakter. Peserta didik dipilih dari [kelas yang sebenarnya] karena telah memiliki kemampuan untuk menjelaskan pengalaman mereka dan memberikan tanggapan mengenai perilaku serta kegiatan karakter yang mereka alami di sekolah.

Tabel 1
Profil partisipan disajikan menggunakan kode

Kode	Peran	Kelas/Masa Kerja	Keterlibatan dalam Penelitian
KS	Kepala sekolah	5 Tahun	Wawancara
G1	Guru	6/5 Tahun	Wawancara dan observasi
G2	Guru	6/5 Tahun	Wawancara dan observasi
G3	Guru	6/5 Tahun	Wawancara dan observasi
S1–S10	Peserta didik	6	Wawancara dan observasi

2.3 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh informasi mengenai praktik keteladanan, habituasi, dan refleksi dalam kehidupan sekolah. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru berlangsung sekitar 30–45 menit, sedangkan wawancara dengan peserta didik berlangsung sekitar 20–30 menit. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan direkam setelah memperoleh persetujuan partisipan. Rekaman kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Pertanyaan wawancara untuk kepala sekolah dan guru berfokus pada kebijakan, praktik keteladanan, bentuk pembiasaan, keterlibatan peserta didik, serta kegiatan yang berkaitan dengan refleksi. Wawancara peserta didik berfokus pada pengalaman mereka dalam mengamati perilaku guru, mengikuti rutinitas sekolah, melakukan perilaku karakter, serta memahami atau mengevaluasi pengalaman tersebut.

Observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh data mengenai praktik karakter sebagaimana berlangsung dalam situasi alamiah sekolah. Observasi mencakup [jumlah observasi] kali kunjungan selama [rentang waktu], dengan durasi sekitar [durasi] pada setiap kegiatan. Kegiatan yang diamati meliputi [isi kegiatan yang benar-benar diamati, misalnya pembelajaran, kedatangan peserta didik, kegiatan keagamaan, kebersihan, antrean, piket, interaksi guru-peserta didik, atau kegiatan lainnya]. Observasi menggunakan pedoman observasi yang memuat aspek perilaku keteladanan guru, bentuk pembiasaan peserta didik, interaksi sosial, serta aktivitas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi. Catatan lapangan digunakan untuk merekam tindakan, interaksi, konteks kegiatan, dan kejadian yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung dan pembandingan terhadap hasil wawancara serta observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi tata tertib sekolah, perangkat pembelajaran, program pendidikan karakter, jadwal kegiatan pembiasaan, dan [lembar refleksi peserta didik jika memang tersedia dan benar-benar dianalisis]. Dokumen dipilih berdasarkan relevansinya dengan praktik keteladanan, habituasi, dan refleksi.

2.4 Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara

bertahap sejak data mulai dikumpulkan hingga interpretasi akhir. Pada tahap kondensasi data, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengodean awal menggunakan tiga kategori utama yang diturunkan dari fokus penelitian, yaitu keteladanan, habituasi, dan refleksi. Namun, proses pengodean tetap memungkinkan munculnya kode atau subkategori yang tidak ditentukan sebelumnya apabila data menunjukkan pola yang relevan. Kode kemudian dibandingkan antarsumber data untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, dan pola yang berulang.

Pada tahap penyajian data, data yang telah dikodekan disusun dalam matriks berdasarkan sumber data dan fokus penelitian. Penyajian tersebut digunakan untuk membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, peserta didik, observasi, dan dokumentasi. Pola yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam tema yang menjelaskan bentuk keteladanan, praktik habituasi, pengalaman reflektif, serta kondisi yang mendukung atau menghambat pembentukan karakter. Pada tahap penarikan dan verifikasi kesimpulan, pola dan hubungan antartema diperiksa kembali dengan membandingkannya dengan transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Interpretasi tidak didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperiksa melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik. Kesimpulan akhir disusun setelah pola temuan menunjukkan konsistensi yang memadai dengan data penelitian.

2.5 Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, pengamatan berulang, dan diskusi dengan rekan sejawat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada guru dan peserta didik untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan kondisi yang dimaksud oleh partisipan. Untuk peserta didik, proses klarifikasi dilakukan menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia mereka.

Pengamatan dilakukan lebih dari satu kali untuk membedakan praktik karakter yang bersifat rutin dari perilaku yang hanya muncul dalam situasi tertentu. Diskusi dengan rekan sejawat digunakan untuk meninjau proses pengodean dan interpretasi data serta mengurangi kemungkinan interpretasi yang terlalu subjektif. Karena penelitian melibatkan peserta didik sebagai partisipan anak, penelitian memperhatikan prinsip persetujuan dan perlindungan partisipan. Identitas seluruh partisipan disamarkan menggunakan kode dalam transkrip dan penyajian hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. RQ1. Bagaimana keteladanan dipraktikkan dalam pembentukan budaya karakter peserta didik pada pendidikan dasar?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru dipraktikkan terutama melalui perilaku nyata yang dapat diamati peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Data wawancara dan observasi menunjukkan tiga pola utama, yaitu (1) kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan perilaku guru, (2) konsistensi perilaku guru dalam berbagai situasi, dan (3) keteladanan yang muncul melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Bentuk perilaku yang paling menonjol dalam data meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan dalam berkomunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan serta peserta didik.

3.1.1. Keteladanan melalui kesesuaian antara ucapan dan tindakan

Keteladanan pertama-tama tampak pada kesesuaian antara nilai yang disampaikan kepada peserta didik dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Seorang guru menjelaskan:

“Kami berusaha tidak hanya mengatakan kepada anak-anak bahwa mereka harus disiplin. Kalau masuk kelas harus tepat waktu, kami juga berusaha datang tepat waktu. Kalau meminta mereka menjaga kebersihan, kami juga ikut menjaga kebersihan kelas. Anak-anak biasanya lebih memperhatikan apa yang kita lakukan daripada apa yang kita katakan.” (G1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memosisikan dirinya sebagai bagian dari praktik karakter yang diharapkan dilakukan peserta didik. Disiplin dan kepedulian terhadap kebersihan, misalnya, tidak hanya disampaikan melalui instruksi, tetapi juga diperlihatkan melalui perilaku guru. Dengan demikian, nilai karakter memperoleh bentuk konkret yang dapat diamati peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan perspektif *Social Learning Theory* Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Dalam konteks pendidikan karakter, proses tersebut membuat perilaku guru menjadi sumber pengalaman langsung bagi peserta didik untuk mengenali bagaimana suatu nilai diwujudkan dalam tindakan. Temuan ini juga memperkuat penelitian Osman (2019) yang menunjukkan pentingnya *role modelling* dalam perkembangan moral anak usia sekolah. Dengan demikian, keteladanan dalam konteks penelitian ini tidak terutama berlangsung melalui pemberian nasihat, tetapi melalui keterlihatan perilaku guru dalam situasi nyata.

3.1.2. Keteladanan melalui interaksi sehari-hari

Keteladanan juga muncul melalui interaksi guru dengan peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa cara guru berkomunikasi, merespons kesalahan, mendengarkan peserta didik, dan menjalankan tanggung jawab menjadi bagian dari pengalaman karakter yang diamati peserta didik. Salah seorang peserta didik menyampaikan: “Kalau guru menyuruh kami jangan terlambat, kami lihat guru juga datang sebelum pelajaran dimulai. Kalau guru salah biasanya beliau juga minta maaf. Jadi kami tahu kalau meminta maaf itu bukan berarti hanya untuk siswa.” (G2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memperhatikan bukan hanya perilaku yang secara eksplisit disebut sebagai perilaku karakter, tetapi juga bagaimana guru menerapkan nilai tersebut terhadap dirinya sendiri. Dalam kasus ini, tindakan guru meminta maaf ketika melakukan kesalahan dipahami peserta didik sebagai contoh bahwa norma perilaku berlaku bagi guru maupun peserta didik. Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai keteladanan karena model karakter tidak hanya hadir ketika guru secara sengaja mengajarkan nilai. Interaksi rutin yang berlangsung dalam kegiatan sekolah juga menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengamati bagaimana guru memperlakukan orang lain dan merespons situasi sosial. Hal ini sesuai dengan perspektif Bandura (1977) mengenai pembelajaran melalui pengamatan dan dengan temuan Osman (2019) mengenai pentingnya figur teladan dalam perkembangan moral anak.

3.1.3. Konsistensi keteladanan dalam kehidupan sekolah

Aspek lain yang muncul dari data adalah konsistensi. Guru tidak hanya menunjukkan perilaku karakter dalam kegiatan yang secara khusus diberi label sebagai pendidikan karakter, tetapi juga dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Seorang guru menjelaskan: “Kalau hanya saat ada kegiatan karakter kami menunjukkan contoh, anak-anak juga bisa menganggap itu hanya kegiatan sekolah. Karena itu kami berusaha menerapkannya dalam kegiatan biasa. Cara berbicara, datang ke sekolah, menyelesaikan tugas, sampai memperlakukan anak-anak juga harus menunjukkan nilai yang sama.” (G3)

Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran guru bahwa keteladanan perlu berlangsung secara konsisten agar karakter tidak dipahami peserta didik sebagai tuntutan yang hanya berlaku dalam kegiatan tertentu. Keteladanan ditempatkan dalam rutinitas sekolah, termasuk cara berbicara, kedisiplinan, penyelesaian tanggung jawab, dan interaksi dengan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartini et al. (2025), yang menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai teladan sekaligus penggerak budaya sekolah. Penelitian Jumatullailah et al. (2025a) juga menempatkan perilaku

guru sebagai bagian penting dalam penguatan karakter peserta didik sekolah dasar. Temuan penelitian ini memperkuat kedua studi tersebut dengan menunjukkan bahwa fungsi keteladanan tidak hanya berada pada perilaku guru sebagai figur formal, tetapi juga pada konsistensi perilaku yang terlihat dalam interaksi sehari-hari.

3.1.4. Keteladanan sebagai praktik yang diamati peserta didik

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa keteladanan dalam penelitian ini berlangsung melalui perilaku guru yang dapat diamati, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta konsistensi perilaku dalam interaksi sehari-hari. Nilai karakter menjadi lebih konkret ketika peserta didik melihat bagaimana guru menjalankan nilai tersebut dalam situasi nyata.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak hanya berlangsung melalui program yang dirancang secara formal, tetapi juga melalui praktik mikro yang terus hadir dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Dalam perspektif *Social Learning Theory*, perilaku guru menyediakan model yang dapat diamati peserta didik (Bandura, 1977). Sementara itu, Osman (2019) menunjukkan bahwa *role modelling* dapat menjadi bagian penting dalam perkembangan moral anak. Dalam konteks Indonesia, penelitian Mutohar et al. (2021) juga menunjukkan hubungan antara perilaku keteladanan guru, budaya sekolah, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, keteladanan dalam pembentukan budaya karakter pada konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai praktik yang berlangsung melalui tiga karakteristik utama: perilaku guru yang dapat diamati, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, dan konsistensi dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik mengenai bagaimana nilai karakter diwujudkan dalam kehidupan sekolah. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk memahami bagaimana perilaku yang diamati tersebut diperkuat melalui habituasi dalam rutinitas sekolah.

3.2. RQ2. Bagaimana habituasi berkontribusi terhadap pembentukan budaya karakter peserta didik pada pendidikan dasar?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa habituasi berkontribusi terhadap pembentukan budaya karakter melalui pengulangan perilaku positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti datang tepat waktu, memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menjaga kebersihan, melaksanakan tugas piket, mengantre, mengembalikan barang pada tempatnya, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan teman. Seorang guru menjelaskan, “Anak-anak pada awalnya masih harus sering diingatkan. ... Tetapi kalau dilakukan setiap hari, lama-lama mereka sudah tahu apa yang harus dilakukan tanpa menunggu diperintah” (G2). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengulangan membantu peserta didik mengenali perilaku yang diharapkan dan mengurangi kebutuhan terhadap instruksi langsung. Namun, berkurangnya instruksi tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa nilai telah terinternalisasi. Dalam perspektif Self-Determination Theory, perilaku yang dilakukan karena tuntutan aturan atau kontrol sosial masih berada pada bentuk regulasi eksternal atau terkontrol, sedangkan internalisasi terjadi ketika nilai dan alasan melakukan perilaku tersebut semakin diterima sebagai bagian dari diri individu (Ryan & Deci, 2020). Temuan ini sejalan dengan Wulandari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar dapat diimplementasikan melalui habituasi, sekaligus memperluasnya karena fungsi habituasi dalam penelitian ini juga muncul dalam kebersihan, tanggung jawab, keteraturan, kesopanan, dan kerja sama.

Habituasi juga berlangsung melalui interaksi antarpeserta didik. Seorang peserta didik menyampaikan, “Dulu kalau selesai makan saya kadang meninggalkan tempat begitu saja. Sekarang sudah terbiasa membersihkan tempat sendiri karena setiap hari diingatkan dan teman-teman juga melakukan hal yang sama” (S5). Perilaku yang dilakukan bersama-sama memperoleh penguatan dari lingkungan sosial sehingga peserta didik tidak hanya menerima arahan guru, tetapi juga melihat perilaku tersebut sebagai bagian dari praktik kelompok. Dengan demikian, habituasi berkontribusi pada

pembentukan norma perilaku bersama di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Aningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar Indonesia dilaksanakan melalui kombinasi keteladanan, habituasi, pengondisian iklim sekolah, integrasi karakter dalam pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler; dalam penelitian ini, kombinasi tersebut tampak pada rutinitas karakter yang berlangsung di dalam lingkungan sosial sekolah dan tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Habituasi menjadi lebih terarah ketika kegiatan memiliki struktur yang jelas dan dilaksanakan secara konsisten, misalnya pembagian tugas piket, antre saat menggunakan fasilitas tertentu, dan kegiatan kebersihan rutin. Seorang peserta didik mengatakan, “Kalau piket sudah ada bagiannya. ... Kalau ada yang tidak melakukan, biasanya teman mengingatkan” (S4). Data ini menunjukkan bahwa habituasi tidak selalu berarti kemandirian penuh karena terdapat unsur kontrol sosial antarteman. Norma perilaku telah menjadi bagian dari mekanisme kelompok, tetapi hal ini belum menjadi bukti bahwa seluruh peserta didik telah menginternalisasi nilai tanggung jawab, karena kepatuhan akibat pengawasan atau teguran sosial berbeda secara konseptual dari perilaku yang didasarkan pada penerimaan nilai secara personal (Ryan & Deci, 2020). Temuan ini sesuai dengan Maratussholihah dan Wibowo (2022) yang menemukan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar dilaksanakan melalui kegiatan rutin, spontan, dan terprogram, sekaligus menunjukkan bahwa rutinitas dapat membentuk mekanisme sosial ketika teman sebaya ikut mempertahankan perilaku yang telah menjadi kebiasaan kelompok.

Habituasi dalam penelitian ini juga tidak terutama berbentuk kegiatan besar atau program khusus, tetapi muncul dalam aktivitas sederhana seperti menyapa guru, meminta izin, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menjaga kebersihan, dan menyelesaikan tugas, meskipun frekuensi kemunculannya tidak dapat dinyatakan secara kuantitatif. Seorang guru menyatakan, “Kami tidak selalu membuat kegiatan khusus untuk karakter. Justru karakter itu kami masukkan ke kegiatan sehari-hari” (G3). Integrasi nilai karakter ke dalam aktivitas rutin ini sejalan dengan Nurinawati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui budaya sekolah dapat diwujudkan melalui penyambutan siswa, gotong royong, budaya antre, doa, kebersihan, literasi, dan kegiatan rutin lainnya. Konsistensi menjadi unsur penting dalam proses tersebut, sebagaimana diungkapkan seorang guru: “Kalau hari ini meminta mereka disiplin tetapi besok tidak diperhatikan, pembiasaannya menjadi tidak kuat” (G1). Pesan yang relatif konsisten dari guru dan warga sekolah membantu mempertahankan pola perilaku yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Yulia et al. (2025) yang menempatkan habituasi sebagai bagian dari budaya sekolah bersama kegiatan terprogram, pengembangan minat dan bakat, serta keteladanan, dan dengan Aini et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembiasaan pagi memperkuat tanggung jawab peserta didik sekolah dasar melalui kegiatan rutin, aktivitas spontan, keteladanan guru, kegiatan terencana, serta kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Data penelitian ini juga memperlihatkan indikasi pergeseran dari perilaku yang memerlukan instruksi menuju perilaku yang lebih siap dilakukan dalam situasi tertentu. Seorang peserta didik mengungkapkan, “Sekarang kalau melihat sampah di dekat tempat duduk, saya langsung mengambilnya. Tidak selalu harus disuruh guru karena sudah biasa dilakukan” (S3). Pernyataan tersebut menunjukkan peningkatan inisiatif perilaku, tetapi perlu dibaca secara hati-hati karena inisiatif belum secara otomatis membuktikan bahwa nilai karakter telah terinternalisasi. Untuk menyimpulkan internalisasi secara lebih kuat, diperlukan data mengenai alasan peserta didik melakukan tindakan tersebut, pemaknaan mereka terhadap nilai yang mendasarinya, dan kemampuan mereka merefleksikannya. Hal ini relevan dengan Hirsan et al. (2026) yang mengkaji structured habituation pada pendidikan dasar di Indonesia dan menunjukkan bahwa pembiasaan dapat menjadi kondisi yang mendukung internalisasi, tetapi proses internalisasi perlu dilihat lebih jauh daripada sekadar keberulangan perilaku.

Dengan demikian, habituasi berkontribusi terhadap pembentukan budaya karakter melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu pengulangan perilaku, konsistensi pelaksanaan, penguatan sosial, dan meningkatnya kesiapan peserta didik untuk melakukan perilaku tertentu tanpa instruksi langsung. Namun, karena sebagian perilaku masih dipengaruhi teguran atau pengingat teman, keempat proses tersebut belum dapat diperlakukan sebagai bukti langsung internalisasi nilai karakter. Kontribusi habituasi lebih tepat dipahami sebagai pembentukan pola perilaku dan norma bersama yang menyediakan kondisi bagi perkembangan karakter, sedangkan proses peserta didik memahami, memaknai, dan menginternalisasi nilai perlu dianalisis melalui data refleksi. Habituasi dan refleksi memiliki posisi yang berbeda tetapi saling melengkapi: habituasi membangun konsistensi praktik, sedangkan refleksi berpotensi menjelaskan pemaknaan terhadap praktik tersebut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya karakter peserta didik pada pendidikan dasar berlangsung melalui praktik sehari-hari, terutama keteladanan dan habituasi, yang menyatu dalam interaksi dan rutinitas sekolah. Keteladanan berkontribusi melalui perilaku nyata guru dan warga sekolah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian, yang memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai karakter diwujudkan dalam tindakan. Habituasi berkontribusi melalui pengulangan perilaku dalam rutinitas sekolah, seperti menjaga kebersihan, melaksanakan piket, datang tepat waktu, dan mengantre, sehingga perilaku tersebut menjadi pola dan norma bersama; namun, pengulangan tersebut tidak otomatis menunjukkan internalisasi nilai karena sebagian perilaku masih bergantung pada instruksi guru, aturan, atau pengingat dari teman sebaya. Keteladanan menyediakan contoh, sedangkan habituasi menyediakan kesempatan untuk mempraktikkannya secara berulang, sehingga budaya karakter lebih tepat dipahami sebagai hasil konsistensi antara apa yang dicontohkan orang dewasa dan apa yang rutin dilakukan peserta didik. Temuan ini terbatas pada satu sekolah dasar dengan jumlah partisipan dan durasi observasi yang terbatas, serta belum mengkaji secara mendalam refleksi dan pemaknaan peserta didik terhadap nilai karakter. Oleh karena itu, guru perlu menjaga kesesuaian antara nilai yang disampaikan dan perilaku yang ditampilkan, sekolah perlu mengintegrasikan pembiasaan karakter ke dalam rutinitas sehari-hari, dan penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak sekolah dan partisipan, periode observasi yang lebih panjang, serta kajian tentang refleksi dan pemaknaan peserta didik.

5. Daftar Pustaka

- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Hartini, L., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Peran guru menanamkan budaya sekolah untuk pendidikan karakter: Studi kasus salah satu sekolah swasta di Kota Banjarmasin. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*, 9(1). <https://doi.org/10.35446/diklatreview.v9i1.2243>
- Jumatullailah, S. N., Nurhasanah, N., & Utami, N. C. M. (2025). Analysis of teachers as role models in strengthening the character of elementary school students: Phenomenological study at SDN Tegal Alur 08 Pagi. *At-Taqaddum*, 17(2), 88–104. <https://doi.org/10.21580/at.v17i2.27802>
- Jumatullailah, S. N., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2025). Literature study: Analysis the role of teachers as models in strengthening character in primary school learners. *At-Taqaddum*, 16(2), 128–139. <https://doi.org/10.21580/at.v16i2.21138>
- Lutfiana, R. F. (2023). Budaya sekolah: Sebuah strategi baru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Maratussholihah, A., & Wibowo, A. (2022). Character education strategy through example and habitation. *Profesi*

- Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://journals.ums.ac.id/ppd/article/view/19510/0>
- Mutohar, P. M., Trisnantari, H. E., & Masduki. (2021). The effect of principal leadership behavior, teacher model, and school culture on student' character in adapting to the global environment. *Asian Social Science and Humanities Research Journal*, 3(2), 35–42. <https://doi.org/10.37698/ashrej.v3i2.78>
- Nurinawati, N., Khosiyono, B. H. C., & Cahyani, B. H. (2024). Character education in primary schools through school culture. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 1407–1425. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92002>
- Osman, Y. (2019). The significance in using role models to influence primary school children's moral development: Pilot study. *Journal of Moral Education*, 48(3), 316–331. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1556154>
- Osman, Y. (2024). Understanding how to develop an effective role-modelling character education programme in Saudi Arabia. *Globalisation, Societies and Education*. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2330363>
- Panggabean, J. Z. Z. (2022). Reflecting the value of character education in lesson planning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.41427>
- Rahayu, S. P., Roesminingsih, E., & Hariyati, N. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui manajemen budaya sekolah di tingkat sekolah dasar. *JDMF (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(1), 61–72. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n1.p61-72>
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Strengthening character citizenship through the strengthening program of character education based on school culture in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2).
- Sarkadi, S., Casmana, A. R., Hisyam, C. J., & Wardatussa'idah, I. W. (2022). Integrating character education into the RECE learning model through Pancasila and citizenship education subjects. *Frontiers in Education*, 7, 841037. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.841037>
- Suhartono, S., Mawarti, N. S., Mawardi, A., Sukadi, S., Sujanto, S., & Pebriyanto, H. (2022). Pendidikan karakter berbasis kebudayaan sekolah di sekolah dasar (sebuah kajian literatur). *ANWARUL*, 2(6), 498–508. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i6.733>
- Wulandari, D., Yulia, Y., Khosiyono, B. H. C., & Mutiah, T. (2023). Analysis of discipline character education through habituation in elementary school students. *14(2)*, 85–93. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14\(2\).13065](https://doi.org/10.25299/perspektif.2023.vol14(2).13065)
- Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 265–277. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>